

FENOMENOLOGI : ALTERNATIF PENGEMBANGAN ILMU

Mhd Halkis

E-mail : muhammadhalkis@gmail.com

Dosen Universitas Pertahanan

Abstract: *The aim of this study is to describe the role of the philosophy of science in the development of education, especially social-religion. This issue considered to be an important thing search of science because there are some people still doubt about the existence of social-religion science development. The philosophy of science discipline, normatively it must meet the requirements of ontology, epistemology, and axiology. The debate among scientists about the purpose and the approach of a science discipline spawned different paradigms or sects of science. The essential purpose of contemporary science philosophy seemed to find out successful principles in the research of science from age to age, expected to be applied in the development of science.*

Keywords: Phenomenology, development, social-religion.

PENDAHULUAN

Pertarungan paling seru ketiga memposisikan diri pada suatu paradigma ternyata bukan terletak pada suatu kebenaran *un sich*. Untuk itu mata pelajaran logika dan matematika dasar tidak cukup kuat menopang pertarungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sekalipun tidak bisa ditinggalkan. Untuk itu buku *Logical Investigations* karya Husserl melebihi ketentuan-tententuan ketat dalam Logika Dasar sehingga dapat memberi ruang terhormat pada fenomenologi. Sekalipun fenomenologi banyak ilmuwan mengkritisi tapi justru para pengkritik fenomenologi melahirkan filsuf era postmodern. Fenomenologi ditangan Husserl tidak hanya sebagai metode tapi menjadi sebuah mazhab dalam filsafat ilmu.

Persaingan yang diangkat sekarang adalah pengakuan produk ilmu pengetahuan yang lahir setelah naturalism-positivisme. Keberhasilan positivisme tidak bisa diingkari, melalui pendekatan ilmu pasti dalam melihat fenomena masyarakat telah melahirkan pengetahuan yang objektif. Positivisme berhasil membangun kebudayaan manusia terlepas dari kebudayaan jahilia. Teknologi berkembang dalam membantu manusia menguasai alam. Ekonomi dan kemakmuran manusia meningkat, sehingga manusia menjadi makhluk yang istimewa yang tak bisa ditundukan oleh alam. Pada satu sisi pengetahuan berkembang dalam dirinya sendiri dan hidup dalam suatu komunitas sementara pada sisi lain intitusi penguasa memerlukan sebuah kepastian dengan menggunakan kerangka yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Untuk itulah kiranya intitusi penyelenggara

pendidikan mampu melihat perembangan filsafat ilmu sebagai ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan dan varian-varian yang hidup dalam suatu komunitas. Untuk itu, para pemegang predikat “intelektual” dalam bidang apapun, sesungguhnya mata filsafat ilmu dan logika wajib dipelajari.

Kedudukan istimewa diperuntukan pada filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama merupakan titik tolak kajian ini. Asumsi dasarnya adalah kita sendiri memiliki ideologi, memiliki keyakinan tentang ilmu, namun dalam banyak studi ternyata banyak teori ilmiah keliru. Hal ini dibuktikan dengan sikap kita terhadap teknologi dengan menempatkannya sebagai pengamat, peneliti, researcher, komentator sampai menjadi staf ahli di lembaga lembaga terhormat dan saksi ahli di pengadilan.¹ Kita dikekang oleh kepintaran kita sendiri, dengan simbol-simbol akademik sampai kebenaran itu menertawa kita. Banyak kebijakan direkomendasikan berdasarkan research ilmuawan, nyatanya persoalan tak terselesaikan, keberadaan ilmuawan dipertanyakan. Michel Foucault mengakui hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan perlu diperiksa dalam konteks kebudayaan. Hubungan internal dan eksternal dengan psikologi membuat hubungan tersebut semakin rumit, karena filsafat dilihat sebagai kajian tidak terbatas, buta, gelap yang bergerak dalam kesaran dengan metodenya sendiri. Padahal sebagai ilmu humaniora harus diolah dengan jelas bersifat positivis, sehingga filsafat ditempatkan sebagai ilmu pengetahuan yang jelas. Pada sisi lain antropologi sebagai ilmu yang mempelajari bagian luar kebudayaan, mestinya ikut bertanggungjawab mengapa filsafat terkubur dalam kegelapan, keterbatasan manusia. Filsafat Barat dapat memposisikan ilmu humaniora sebagai pendahuluan saja, program kosong yang akan dilakukan oleh ilmu humaniora. Pada posisi inilah kita berpikir, untuk memahami bahwa filsafat bukan kajian kosong²

Pemikiran awam melihat filsafat sebagai “ibu” ilmu pengetahuan ada benarnya. Kalau seorang anak berperilaku tidak baik, kita bertanya siapa ibunya. Ibu ilmu pengetahuan adalah filsafat. Persoalannya kalau filsafat ibu ilmu pengetahuan maka pertanyaannya; bagaimana seorang ibu mengandung, bagaimana melahirkan dan memeliharanya dan bagaimana

1Lihat. Kasser, Jeffrey L. (*Teaching Assistant Professor, North Carolina State University*), *Philosophy of Science Part I*, The Teaching Company Limited Partnership, 2006,p.1

2 Lihat Rabinaw, Paul “*Aesthetic, Method, and Epistemologi: Essential Works of Faucault 1954-1984*” terjemahan oleh Arief dan Alia Swastika (editor), Michel Foucault, *Pengetahuan & Metode*, Karya-Karya Penting Michel Foucault, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, p.29-35

pula memanfaatkannya. Ketika pertanyaan ini dijawab terasa bahwa filsafat sesungguhnya lebih tua dari ilmu pengetahuan. Sejarah ilmu pengetahuan melihat sosok-sosok filsuf yang terkait dengan keberadaan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan produk pemikiran filsuf, dan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi manusia memahami dunianya, untuk itu seorang filsuf menjadi seorang yang mulia, pemikirannya hidup sepanjang zaman, seorang filsuf melekat dalam dirinya sebagai seorang yang bijak.

Memahamami Filsafat Ilmu

Filsafat diambil dari kata filos= cinta dan sofiah= kebijaksanaan. Sedangkan Ilmu Pengetahuan secara sederhana memiliki objek tertentu (ontologi), cara tertentu (epistemologi) dan manfaat tertentu (axiologi). Karena ontologi, epistemologi dan axiologi adalah kajian filsafat, maka filsafat merupakan pintu gerbang bagi seseorang untuk menjadi ilmuwan. Pudjawijatna menjelaskan filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran, sedangkan menurut Hasbullah Bakri, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat dicapai akal.

Beberapa pendapat para ahli filsafat, secara sederhana filsafat mempunyai pengertian anatara lain;

1. Filsafat adalah kegemaran dan kemauan untuk mendapatkan pengetahuan yang luhur (Plato).
2. Filsafat adalah ilmu tentang kebenaran (Aristoteles, 384-322 SM)
3. Filsafat adalah suka kepada pengetahuan (Phytagoras, 536-470 S.M.)
4. Filsafat adalah pengetahuan yang terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya (Cicero, 106-3 S.M.)
5. Filsafat adalah pengetahuan yang menerangkan hubungan hasil dan sebabnya, maka senantiasa ada perubahan (Thomas Hobbes, 1588-1679).
6. Filsafat adalah ilmu yang menyediki dasar-dasar untuk mengetahui sesuatu dan bertindak (Immanuel Kant, 1724-1804)

Filsafat adalah hasil berpikir secara radikal, spekulatif dan universal adalah berpikir filosofis, maksudnya :

1. Radikal, artinya berpikir secara berakar atau mendasar dengan jalan meragukan sesuatu sebagai sesuatu yang benar (radix = akar)
2. Spekulatif, artinya berpikir secara sistematis dengan memisahkan antara yang dapat diandalkan dengan yang tidak dapat diandalkan
3. Universal, artinya hasil berpikir berlaku secara menyeluruh atau berkaitan dengan aspek lain.

Filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki objek kajian;

1. Ontologi, berasal dari kata ononthos, artinya yang ada (being). Ontologi adalah ilmu pengetahuan tentang “yang ada” sebagai yang ada, hakekat

sebenarnya tentang “yang ada” atau hakekat suatu obyek. Ontologi berpicara tentang yang ada, dan nyata adanya. Persoalannya adanya di mana ? dalam pikiran (ide) atau dalam alam nyata (real). Para pelaku (subjek) seni lebih menguatamakan tentang yang ada dalam pikirannya untuk menjawab persolan yang tampak di alamnya. Lain dengan ilmuawan ingin meneliti gejala alam yang tampak (objek), dan diukur pun dengan indikator tertentu (objektif).

2. Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari proses munculnya yang ada, posisinya, susunan, metoda dan absahnya pengetahuan atau ilmu yang mempelajari tentang cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Titik tolak munculnya ilmu dari alam nyata (empirisme), yang diambil dari data lapangan bersifat iduktif menjadi kesadaran manusia ataukah konstruksi pemikiran (rasional) yang teratur (logika) dari alam ideal yang bersifat deduktif hendak diwujudkan dalam alam nyata yang menjadi persolan. Interaksi empiris dan rasional sesungguhnya proses yang tak dapat dihindari dan saling menyempurnakan.

3. Axiologi adalah bidang filsafat yang mempelajari kegunaan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Axiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang hakekat nilai; tentang benar” dan “salah” yang dikaji dalam Logika, baik” dan buruk dikaji dalam Etika, dan masalah indah” dan jelek” yang dikaji dalam Estetika.³ Ilmu Pengetahuan merupakan pengembangan dalam lingkaran filsafat ini. Sebuah ilmu tidak bisa bersiri sendiri kalau tidak memiliki ontologi, epistemologi dan axiologi yang jelas-jelas berbeda dengan yang lain. Demikian juga halnya dengan sebuah penelitian yang akan dilakukan mahasiswa harus memiliki dimensi filosofis tersebut.

Untuk itu pada kesempatan perdana ini dapat kita simpulkan bahwa filsafat filsafat ilmu penting untuk menetaskantelor kesadaran kita, agar keluar dari cangkang kegelapan pengetahuan berupa data yang bertebaran tak dapat dikatakan dan dimanfaatkan apa-apa. Logika penting, karena menata kesadaran kita, mengkonstruksi pemikiran kita, mengangkat data menjadi fakta, hingga bermanfaat menjadi manusi berkebudayaan. Logika mengendalikan mahluk liar untuk membangun rel-rel dan pintu-pintu yang akan dilewati (prosedur) hingga berkembang dan dewasa (mandiri dan bermanfaat). Harapan sebagai dosen belajar terus menerus sebuah keniscayaan, pengabdian dengan ketulusan sebagai pribadi yang luhur pengabdian kepada kebenaran hakiki merupakan produk lembaga pendidikan yang diharapkan.

Fenomomenologi.

3 Bahan Presentasi Semester Ganjil Mata Kuliah Ilmu Filsafat Ilmu Dan Logika Universitas Esa Unggul disipakan oleh H. Aminuddin dan Mulyo Wiharto.

Fenomenologi adalah salah satu mazhab filsafat Ilmu, disamping Positivisme, Radikal Theory, Pragmatisme dll. Pilihan pada fenomenologi diharapkan untuk dapat membantu melakukan advokasi terhadap eksistensi disiplin ilmu sosial keagamaan, seperti sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama dan lain sebagainya. Sebagian ilmuawan berpendapat bahwa ilmu demikian adalah ilmu sosial murni yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat keagamaan, namun ada yang lebih estrim lagi ilmu demikian sesungguhnya tidak ada. Manusia lahir dalam satu wilayah tertentu memiliki pola budaya tertentu dan dipahami melalui budaya mereka sendiri. Husserl dalam buku *The Shorter Logical Investigations* mengatakan fenomenologi melindungi esensi gramatikal pengalaman logis kita.⁴Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani: phainómenon berarti yang muncul", dan logos "ilmu, kajian, studi". Oleh Edmund Husserl (1859- 1938) menjadi studi filosofis tentang struktur pengalaman subyektif dan kesadaran. Kemudian diperluas oleh lingkaran pengikutnya di Universitas Göttingen dan Munich di Jerman. Hal ini kemudian menyebar ke Perancis, Amerika Serikat, dan di tempat lain, sering kali dalam konteks yang jauh dari pekerjaan awal Husserl.⁵Fenomenologi, dalam konsepsi Husserl, terutama berkaitan dengan refleksi sistematis dan studi tentang struktur kesadaran dan fenomena yang muncul dalam tindakan kesadaran. Ontologi ini dapat dibedakan secara jelas dari metode Cartesian analisis yang melihat dunia sebagai obyek, set benda, dan benda-benda bertindak dan bereaksi terhadap satu sama lain. Konsepsi fenomenologi Husserl telah dikritik dan dikembangkan tidak hanya oleh dirinya sendiri tetapi juga oleh siswanya seperti Edith Stein, oleh filsuf hermeneutik, seperti Martin Heidegger, oleh eksistensialis, seperti Max Scheler, Nicolai Hartmann, Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, dan oleh para filsuf lainnya, seperti Paul Ricoeur, Emmanuel Levinas, dan sosiolog Alfred Schütz dan Eric voegelin.

Memilih cara berpikir fenomenologi sebagai pilihan kita harus menghindari dogma-dogma baku karena fenomenologi lebih mengutamakan dalam praktek kehidupan untuk mencapai kebenaran yang hakiki dari apa-apa persoalan yang muncul karena mewujudkan diri dalam kesadaran. Untuk itu langkah pertama jangan sampai terjebak dalam kesalahan konstruksi dan memaksakan diri ditempatkan pada pengalaman sebelumnya baik diambil dari tradisi agama atau budaya, dari akal sehat sehari-hari, atau memang dari ilmu itu sendiri. Penjelasan tidak diperkenankan sebelum fenomena

4 Husserl, Edmund, *The Shorter Logical Investigations*, (Trans.by J.N.Findlay, Vol I and Vol. II edition Germany 1913) London and New York, Rotledge, 2002,p.92

5. [Zahavi, Dan](#) (2003), *Husserl's Phenomenology*, Stanford: Stanford University Press

dipahami dari dalam Bebas dari prasangka berarti mengatasi selubung tradisi yang ada, dan ini juga berarti menolak dominasi penyelidikan dengan metode eksternal yang dipaksakan.

Sebagian besar tokoh pendiri fenomenologi menekankan perlunya pembaharuan filsafat sebagai pertanyaan radikal tidak terikat untuk setiap tradisi sejarah, dan mereka menganjurkan penolakan terhadap semua dogmatismes, kecurigaan apriori tempat metafisik pengetahuan, terutama karena ditemukan di Neo-Hegelianisme dan positivisme, dan mengarahkan stabil memperhatikan hal sendiri. Fenomenologi dipandang sebagai menghidupkan kembali kontak kehidupan kita dengan realitas.⁶Khas fenomenologi adalah asebagai usaha untuk menghidupkan kembalipemikiran filsafati dengan kembali ke kehidupan subjek manusia itu sendiri. Dengan demikian, para pengikut pemikiran Husserl seperti Heidegger, Arendt dan Gadamer melihat upaya mendekati masalah dengan logis dan epistemologis dengan cara baru, segar, dan menarik cara. Pada 1930, baik Sartre dan Merleau Ponty melihat-fenomenologi sebagai sarana untuk melampaui kungkungan empiris, asumsi psikologi tentang manusia eksistensi, memperluas lingkup filsafat menjadi sekitar segalanya, menangkap hidup seperti yang tinggal. Dengan demikian, Sartre melihat fenomenologi sebagai memungkinkan seseorang untuk menggambarkan hati-hati orang itu sendiri afektif, emosional, dan imajinatif hidup, bukan dalam kumpulan pemikiran statis seperti dalam psikologi, tetapi dipahami dengan cara hidup bermakna. Sartre melihat pengalaman rasa malu dan menipu diri sendiri adalah deskripsi fenomenologis klasik. Demikian pula, Fenomenologi Emmanuel Levinas yang memperhatikan cara di mana manusia lain menghuni cakrawala pengalaman saya dan menyajikan diri mereka sebagai permintaan kepada saya.

Pengalaman bagi Husserl bukanlah pintu melihat dunia, keberadaan semua yang ada merupakan pengalaman semua, bersinar ke ruang kesadaran, melainkan bukan hanya mengambil sesuatu yang asing bagi kesadaran menjadi kesadaran. Pengalaman adalah kinerja yang bagi Husserl, mengalaminya, mengalami menjadi "ada", dan di sana sebagai apa itu, dengan seluruh konten dan modus adalah pengalaman itu sendiri, kinerja dalam ruang lingkup intensionalitas. Fenomenologi harus hati-hati menjelaskan hal-hal seperti yang muncul untuk kesadaran. Dengan kata lain, masalah cara, benda, dan peristiwa mendekati harus melibatkan mengambil cara mereka penampilan kesadaran menjadi pertimbangan.⁷Fenomenologi'

⁶Moran, Dermot, *Introduction to Phenomenology*, London, New York, Canada; Roudledge, 2002, pp.4-5

⁷Ibit.p.6

dimulai pada abad XVIII mulai muncul dalam teks-teks filsafat oleh Lambert, Herder, Kant, Fichte, dan Hegel. Johann Heinrich Lambert seorang pengikut Wolff menggunakan istilah 'fenomenologi' dalam judul bukunya *Novus Organon* bagian keempat untuk menandakan *science of appearance*, ilmu penampilan (*Schein*) yang memungkinkan kita untuk melanjutkan dari penampilan kebenaran, seperti optik perspektif penelitian untuk menyimpulkan fitur sebenarnya dari obyek yang dilihat. Jadi Husserl bukanlah yang pertama untuk menggunakan istilah 'fenomenologi'. Lambert terinspirasi Immanuel Kant (1724-1804), yang sering menggunakan istilah 'fenomenologi' di beberapa artikel-artikelnya. Misalnya, dalam sebuah surat kepada Lambert dari 2 September 1770, Kant mengatakan bahwa "metafisika harus didahului dengan ilmu yang sangat berbeda, tetapi hanya negatif (*phaenomenologica generalis*)". Demikian pula, dalam suratnya kepada Marcus Herz 21 Februari 1772, Kant berbicara tentang "fenomenologi secara umum" (*die Phänomenologie überhaupt*), yang akhirnya berkembang menjadi salah satu bagian *Aesthetic Transcendental* dari bukunya *Critique of Pure Reason*. Fenomenologi, bagi Kant, kemudian, adalah bahwa cabang ilmu yang berkaitan dengan hal-hal dengan cara mereka muncul kepada kita, misalnya, gerak relatif, atau warna, sifat yang tergantung pada pengamat manusia.

Objektivitas terlihat dari sisi subjektif-dikritik oleh GWF Hegel (1770-1831) karena gagal untuk mengembangkan konsepsi pikiran selain sebagai kesadaran. Untuk itu, Hegel mengatakan bahwa filsafat Kant tetap "hanya fenomenologi bukan sebuah pikiran filsafat". Johann Gottlieb Fichte (1762-1814) juga membuat penggunaan istilah 'fenomenologi' di *Wissenschaftslehre* nya 1804 untuk merujuk pada cara menurunkan dunia penampilan, yang illusorily tampaknya bebas dari kesadaran, dari kesadaran sendiri. Hegel sendiri membuat penggunaan paling menonjol dari istilah 'fenomenologi' tahun 1807 dengan judul *Phänomenologie des Geistes* (Fenomenologi Roh), tetapi pekerjaan ini sebagian besar dilakukan selama abad kesembilan belas dan memiliki pengaruh yang kecil. Barulah pada tahun 1920 dan 1930-an, setelah pelantikan Husserl fenomenologi, itu, terutama di Prancis, Alexandre Kojève, Jean Hyppolite, Jean Wahl, Merleau Ponty-, dan lain-lain mulai melihat ke Hegel sebagai nenek moyang sejati metode fenomenologis.

Meskipun kejadian sebelumnya dari istilah 'fenomenologi', inspirasi langsung digunakan Edmund Husserl bukan dari Kant maupun Hegel, tapi Franz Brentano pertama kali menggunakan istilah *phenomenologi* pada tahun 1889. Kemudian pada tahun 1894 teman Brentano seorang fisikawan Ernst Mach mengusulkan "fenomenologi fisik umum" untuk menjelaskan pengalaman kita tentang fisika sebagai dasar teori fisik yang lebih umum. Mach ingin menggambarkan listrik dalam hal jumlah pengalaman yang kita miliki itu. Husserl akrab dengan penggunaan Mach dari istilah 'fenomenologi'

bahkan pada awal karirnya, tetapi kemudian, dalam kuliah tahun 1929 ia secara eksplisit mengakui Mach sebagai pelopor dari fenomenologi.

Fenomenologi Brentano awalnya dipahami oleh Edmund Husserl dalam edisi Pertama *Logical Investigations*, Investigasi logis berarti psikologi deskriptif dan memiliki asal-usul dalam proyek Brentano. Dari Brentano, Husserl mengambil alih keyakinan bahwa filsafat adalah ilmu yang ketat, serta pandangan bahwa filsafat adalah deskripsi dan bukan penjelasan kausal. Husserl juga diadopsi dari Brentano penghargaan umum dari tradisi Inggris empirisme, terutama Hume dan Mill, bersama dengan antipati terhadap Kantian dan idealisme Hegelian. Dalam cara yang tidak berbeda dengan positivis, Husserl melanjutkan untuk menolak problematika Neo-Kantian dan Hegelian sebagai 'masalah palsu' (*Scheinprobleme*) dan pseudo-filsafat. Bagi Husserl sebagaimana Brentano, filsafat adalah deskripsi dari apa yang diberikan langsung dalam '*selfevidence*'.

Fenomenologi Husserl memiliki antisipasi pertama dalam upaya Brentano untuk memikirkan kembali sifat psikologi sebagai ilmu. Brentano telah mengusulkan bentuk psikologi deskriptif yang akan berkonsentrasi pada menerangi sifat batin, tindakan sadar diri kognisi tanpa menarik bagi kausal atau penjelasan genetik. Dengan kata lain, Brentano mengusulkan semacam psikologi filosofis, atau filsafat pikiran. Dalam Psikologinya dari sudut pandang yang empiris (1874), Brentano menetapkan untuk melakukan 'empiris psikologi' dengan deskriptif mengidentifikasi domain mental dalam hal dari intentionaliti. Menurut Brentano psikologi empiris bertentangan dengan 'psikologi genetik'. Psikologi genetik mempelajari material psikis tindakan-sifat organ-organ indera, pola saraf, dan sebagainya dan pada dasarnya berkomitmen untuk penjelasan kausal. Psikologi empiris adalah menjadi deskriptif, ilmu klasifikasi, menawarkan taksonomi mental tindakan. Kemudian, dalam ceramah pada Psikologi Deskriptif (1889), Brentano menjelaskan fase 'psikologi deskriptif atau fenomenologi deskriptif' untuk membedakan ilmu ini dari genetik atau fisiologis psikologi.

Sebagaimana Cogito Descartes, Brentano percaya pada diri batin mental yang hidup dalam persepsi yang bertentangan dengan persepsi luar. Ini harus ditekankan bahwa Brentano memikirkan batin persepsi sebagai sangat berbeda dari introspeksi atau apa yang disebut dengan pengamatan dari dalam. "Kami tidak dapat mengamati tindakan mental kami sementara menduduki mereka tapi kita merenung dapat menangkap mereka saat mereka terjadi". Konsepsi Brentano dipinjam dari Aristoteles dan Aquinas. Tidak ada tindakan tanpa objek, suatu tindakan yang kosong tidak bisa menjadi sadar akan dirinya sendiri. Mengingat kehadiran konten disengaja atau objek membangkitkan tindakan disengaja, maka perbuatan itu diarahkan terutama pada objek. Namun, tindakan dapat memiliki momen sekunder dimana mereka menjadi sadar diri. Tindakan sekunder menyertai refleksi sehingga dibangun ke dalam tindakan asli yang tidak dapat salah tentang

sifat bertindak atas mana hal itu mencerminkan. Setelah analisis Aristoteles dalam *De Anima*-nya, Brentano menyatakan bahwa dalam penginderaan, saya sadar bahwa saya penginderaan. Kesadaran bukan merupakan tindakan penginderaan sendiri yang objek yang tepat selalu masuk akal seperti itu, agak ada rasa batin yang umum yang menyadari operasi dari tindakan utama. Tapi, bagi Brentano tindakan reflektif adalah sangat terbatas untuk tindakan itu sendiri dan memori langsung itu.⁸

Dari pengalaman empiris seperti persepsi batin, kesadaran hukum umum bisa diekstraksi dengan cara refleksi. Keadaan hukum mental umum, bagi Brentano tidak ada tindakan jiwa yang tidak baik presentasi atau berdasarkan presentasi. Brentano melanjutkan untuk memikirkan hubungan antara obyek dan bertindak dalam hal hubungan antara *unity* bagian dan *universality*, keseluruhan. Ketika kita menyadari fenomena yang kompleks, kesadaran bagian hadir dalam kesadaran seluruh meskipun mungkin tidak secara eksplisit melihat. Demikian ketika saya melihat sebuah patch merah, itu adalah bagian dari presentasi yang itu juga penyajian ekstensi, tapi ini bagian-presentasi mungkin tidak secara eksplisit perhatikan. Seperti Sartre dan John Searle, Brentano eksplisit menyangkal kemungkinan murni tindakan sadar mental. Tindakan mental menjadi objek kemungkinan refleksi batin dalam tradisi Brentanian.

Pemahaman Husserl fenomenologi tumbuh dari usahanya untuk memahami sifat kebenaran matematis dan logis, dan dari keprihatinan yang lebih umum dengan kritik alasan dimana semua konsep kunci yang diperlukan untuk pengetahuan akan ketat diteliti untuk maknanya, validitas, dan justifikasi. Intuisi adalah tahap tertinggi pengetahuan dan dengan demikian wawasan mirip dengan penemuan matematika. Husserl berpikir bahwa intuitif serupa terjadi di banyak jenis pengalaman, dan tidak hanya terbatas pada kebenaran matematika. Ketika saya melihat burung hitam di pohon di luar jendela saya dalam kondisi normal kondisi, saya juga memiliki intuisi yang dipenuhi oleh kepastian kehadiran fisik dari burung mempresentasikan dirinya kepada saya. Di sana adalah berbagai macam pengalaman intuitif.

Husserl mengutamakan refleksi atas bermacam-macam pengalaman untuk mencoba mengembangkan klasifikasi semua pengalaman, untuk mengingat sifat penting mereka terhadap intuitif. Dalam karyanya, Husserl menyebut intuisi 'originary memberikan' atau 'presentive' intuisi. Jadi, bahkan setelah gilirannya transendental, publik pertama mengumumkan *Ide I* (1913), Husserl mempertahankan keunggulan intuisi. Di *Ide* saya, ia mengumumkan prinsipnya semua prinsip: bahwa setiap intuisi presentive originary merupakan sumber legitimasi kognisi, bahwa segala sesuatu originary

8Ibit,p.8

(sehingga untuk berbicara dalam Surat "Pribadi" aktualitas ditawarkan kepada kita dalam "intuisi" yang akan diterima hanya sebagai apa yang disajikan sebagai, tetapi juga hanya dalam batas di mana ia disajikan di sana. Setiap tindakan pengetahuan adalah untuk dilegitimasi oleh "presentive originary intuisi "(originär gebende Anschauung). Konsep originary intuisi presentive merupakan inti dari filosofi Husserl. Memang, dia mengkritik empirisme tradisional untuk naif mendikte bahwa semua penilaian dilegitimasi oleh pengalaman, bukan menyadari bahwa berbagai bentuk intuisi mendasari kami penilaian dan proses penalaran kita (Ide saya, § 19, hal. 36; Hua III/136). Husserl menyebut *givenness*(*Gegebenheit*) meringkas pandangan bahwa semua pengalaman adalah pengalaman kepada seseorang, menurut cara tertentu mengalami. Ada unsur '*dative*' dalam pengalaman, sebuah 'kepada siapa' pengalaman. Intuisi, bagi Husserl terjadi pada semua pengalaman pemahaman, tetapi dalam kasus-kasus tertentu pengetahuan asli, kami memiliki intuisi dengan jenis tertinggi pemenuhan atau bukti.

Dalam karya Husserl *Logical Investigations* menyebutkan suspensi sebagai sikap alami. Husserl percaya bahwa pengawasan dari struktur dan isi dari pengalaman sadar kita terhambat dan sangat terdistorsi oleh cara keterlibatan kita dengan pengalaman dalam kehidupan biasa, di mana keprihatinan praktis kita, asumsi rakyat, dan segelintir pengetahuan ilmiah semua punya di cara pertimbangan murni pengalaman seperti yang diberikan kepada kita. Agar memastikan terhadap sikap teoritis merayap kembali ke melihat fenomenologis fenomena, Husserl mengusulkan langkah-langkah, terutama fenomenologis *Epoche*, atau suspensi. Sikap alami, serta sejumlah pengurangan metodologis dan perubahan dari sudut pandang termasuk apa yang disebut '*eidetik*' dan 'Pengurangan' transendental, untuk mengisolasi penting pusat fitur dari fenomena yang diteliti. *Bracketing* ini berarti bahwa semua ilmiah, asumsi-asumsi filosofis, budaya, dan sehari-hari harus mengesampingkan tidak begitu banyak yang harus menegaskan untuk diletakkan di luar pengadilan dengan cara tidak berbeda dengan seorang anggota juri yang diminta untuk menengguhkan penilaian dan jenis normal berserikat dan gambar kesimpulan untuk fokus secara eksklusif pada bukti-bukti yang telah disampaikan kepada pengadilan. Dengan demikian, dalam mempertimbangkan sifat tindakan sadar kita, kita harus tidak hanya mengasumsikan bahwa pikiran adalah semacam wadah, bahwa kenangan seperti gambar gambar, dan sebagainya. Juga harus kita bertanggung ilmiah atau hipotesis filosofis, misalnya bahwa peristiwa sadar hanya otak acara. Memang, dalam melihat fenomenologis asli, kita tidak diijinkan setiap hipotesis ilmiah atau filosofis. Kita harus hadir hanya untuk fenomena dalam cara mereka yang diberikan kepada kita, mereka mode *givenness*. Kemudian, banyak fenomenologis akan menarik bagi kami cara yang berbeda untuk mendekati karya seni sebagai paradigmatis untuk mengungkapkan modus yang berbeda *givenness* fenomena.

Modus givenness terbaik didekati ketika asumsi tentang dunia diletakkan keluar. Husserl melihat suspensi sebagai sikap alami, dan pembangunan manuver teoritis untuk tidak termasuk distorsi dalam rangka untuk mendapatkan wawasan ke dalam sifat dari proses sadar sendiri, berada di pusat pemahamannya tentang praktek fenomenologi. Dengan demikian ia selalu menekankan bahwa penemuan yang terbesar adalah pengurangan. Penurunan dipimpin Husserl di dua arah secara bersamaan. Di satu sisi, hal itu membawanya dalam Neo-Kantian dan arah Cartesian terhadap ego transendental sebagai struktur formal dari semua pengalaman diri sendiri, sedangkan di sisi lain, hal itu membawanya menuju cara yang di mana kesadaran selalu terbungkus dalam disengaja yang berkorelasi, benar-benar terjebak dalam dunia. Ini intuisi dari keduniawian kesadaran menyebabkan penyelidikan Husserl lingkungan dan dari dunia-kehidupan.

Kehidupan dunia dan berada di dunia berfokus pada apa yang diberikan secara intuitif dalam pengalaman memimpin Husserl, pada akhirnya tulisan-tulisan seperti *Experience and Judgment*(1938), 20 untuk fokus pada apa yang disebutnya "Pengalaman prepredicative" (*die vorprädikative Erfahrung*), pengalaman sebelumnya telah dirumuskan dalam penilaian dan dinyatakan dalam bentuk linguistik luar, sebelum menjadi dikemas untuk kesadaran eksplisit. Seperti Husserl katakan, semua kognitif mengandaikan aktivitas domain yang pasif pre-given, yang ada dunia karena saya menemukannya. Kembali untuk memeriksa dunia pre-given ini adalah kembali ke dunia-kehidupan (*Lebenswelt*), "dunia di mana kita selalu sudah hidup dan yang melengkapi tanah untuk semua kinerja kognitif dan semua tekat ilmiah. Husserl mengklaim bahwa dunia pengalaman kita biasa adalah dunia benda terbentuk mematuhi hukum-hukum universal ditemukan oleh ilmu pengetahuan, tetapi pengalaman dasar yang memberikan kita seperti dunia agak berbeda: "Pengalaman ini dalam kedekatan yang tidak mengenal ruang yang tepat atau tujuan waktu dan kausalitas . Kembali ke-dunia hidup adalah untuk kembali ke pengalaman sebelum objektivikasi tersebut dan idealisi. Dalam mencoba untuk memikirkan kembali dunia-kehidupan, kita harus memahami dampak dari pandangan dunia ilmiah pada kesadaran kita.

Fenomenologi harus menginterogasi pandangan seharusnya tujuan dari ilmu, apa yang telah disebut perspektif 'mata Tuhan', atau 'pemandangan dari tempat'. Husserlian fenomenologi tidak membantah kemungkinan mendapatkan kami 'pemandangan dari mana ', dipahami sebagai aperspectival, teoritis,' tujuan ' pemahaman hal. Ini memang adalah ideal tradisional pengetahuan. Husserl khususnya sangat ingin memberikan kredit penuh untuk pandangan ini, yang adalah pandangan yang diterapkan dalam matematika dan ilmu-ilmu eksakta. Tapi dia melihat ini sebagai idealisasi, sebagai konstruksi khusus dari sikap teoritis, satu remote dari pengalaman sehari-hari.

Pandangan ini entah dari mana dibangun. Menggambar pada penyelidikan Husserl dari cara di mana kesadaran adalah baik diaktifkan dan dihambat oleh jasmaninya, Merleau Ponty dieksplorasi hubungan kesadaran dengan tubuh, dengan alasan untuk kebutuhan untuk mengganti kategori ini dengan usaha diwujudkan manusia di dunia. Mengadopsi Husserl dan Scheler itu perbedaan antara badan jasmani (*Körper*) dan hidup, bernyawa tubuh (*Leib*), Merleau Ponty jauh mengeksplorasi cara pengalaman saya tubuh saya sendiri berbeda dari pengalaman saya benda mati fisik. Seluruh modus saya menjadi dalam hal tubuh saya sangat berbeda dari hubungan saya ke hal-hal lain, dan fenomenologi harus menjadi perhatian untuk menggambarkan bahwa modus menjadi seakurat mungkin. Merleau Ponty mempertahankan bahwa bangunan ilmiah keseluruhan dibangun di atas dunia secara langsung dirasakan, dan ilmu pengetahuan yang selalu orde kedua ekspresi dari dunia itu. Dia sangat curiga terhadap naturalisme ilmiah yang memperlakukan manusia sebagai hasil evolusi dan material proses. Ini mengabaikan sifat kesadaran dan saya sendiri sebagai 'sumber mutlak' (la sumber absolue, PP ix, iii). Merleau Ponty tentu saja mengklaim bahwa ini kembali ke diri sebagai sumber mutlak dari semua makna bukanlah jenis pembaharuan idealisme. Idealisme, baik dalam Cartesian atau Kantian bentuk, telah, untuk Merleau Ponty-, terlepas subjek dari dunia.

Fenomenologi Husserl sebagai usaha pencapaian pengetahuan sempurna, beda dengan Brentano melihat fenomenologi berakar dalam deskripsi Aristoteles tentang tindakan psikologis dalam *De Anima*. Husserl melihatnya sebagai radikalisme empirisme, fenomenologi telah sering digambarkan oleh para kritikus sebagai sebuah banding ke bentuk panjang-membantah dari introspectionism, atau mistis, irasional intuisi, atau sebagai pengalaman hidup, atau berusaha untuk menolak ilmu pengetahuan dan pandangan dunia ilmiah, dan sebagainya. Pandangan ini tidak hanya datang dari orang-orang analisis filsafat, tapi sering diadakan oleh para pengikut strukturalisme dan dekonstruksi, gerakan-gerakan yang telah tumbuh dari fenomenologi itu sendiri. Memang, sebanyak satu harus membela fenomenologi dari berbagai salah tafsir saat ini di antara filsuf analitik. Bahkan beberapa praktisi terbaik fenomenologi telah bersalah bicara ceroboh dalam kaitannya dengan Pendekatan fenomenologis. Misalnya, Maurice Merleau Ponty dalam bukunya *Phenomenology of Perception* (1945), setelah menyatakan benar fenomenologi yang menggambarkan dari pada menjelaskan, kemudian mengkritik *bracketing* Husserlian seolah-olah itu adalah penolakan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ia menulis, fenomenologi adalah "dari awal penolakan terhadap ilmu" (*le désaveu de la science*). Hal ini menunjukkan bahwa Merleau Ponty melihat fenomenologi sebagai menggantikan ilmu pengetahuan, padahal ia dan Husserl menganggapnya sebagai pendukung dan mengklarifikasi ilmu pengetahuan dalam arti sepenuhnya. Masalah mengklarifikasi akurat sifat fenomenologi

memiliki diperparah dengan penerapan istilah untuk setiap samar-samar deskriptif, atau bahkan untuk membenarkan melanjutkan atas dasar firasat dan dugaan liar. Misalnya, istilah 'fenomenologi' juga semakin sering ditemui dalam filsafat analitik untuk menandai zona apapun.

Misteri sentral dari semua filsafat adalah pertanyaan: bagaimana objektivitas mendapatkan bentuk dalam kesadaran? Hanya ada objektivitas-untuk-subjektivitas. Pembangunannya sendiri Heidegger fenomenologi didorong oleh ketidak bahagiaan yang mendalam dengan inescapably Nuansa metafisik Cartesian dalam konsep kesadaran Husserl. Dia terpaksa bukan untuk deskripsi dari cara di mana Being muncul, yang berbicara tentang manusia sebagai situs yang muncul, menggunakan kata Dasein, eksistensi, atau secara harfiah *'there-being'*. perbedaan tersebut muncul, baik filsuf berjuang mengekspresikan cara di mana dunia datang ke penampilan di dalam dan melalui manusia. Konsepsi Fenomenologi tentang objektivitas-untuk-subyektifitas ini bisa dibilang kontribusi besar untuk filsafat kontemporer.

Intensionalitas dan keikhlasan.

Wawasan dasar yang memungkinkan Husserl untuk menjelaskan konsepsi intensional ini adalah objektivitas-untuk-subjektivitas adalah pemahaman radikal yang disengaja dalam struktur kesadaran, mirip dengan keikhlasan. Franz Brentano melihat intensional sebagai konsepsi tidak adanya disengaja obyek kesadaran dalam memerintahkan untuk mengkarakterisasi sifat penting dari tindakan psikis. Husserl mengambil ini sebagai struktur dasar intensionalitas dan setelah dilucutinya dari ruang metafisik, disajikan sebagai tesis dasar bahwa semua pengalaman sadar (*Erlebnisse*) yang ditandai dengan *'aboutness'*. Setiap tindakan yang penuh kasih adalah kasih sesuatu, setiap tindakan lihat adalah melihat sesuatu. Bagi Husserl mengabaikan atau tidaknya obyek dari tindakan itu ada, memiliki arti dan cara berada untuk kesadaran, itu adalah bermakna berkorelasi dari tindakan sadar. Hal ini memungkinkan Husserl untuk menjelajahi keseluruhan baru domain-domain dari makna-berkorelasi tindakan sadar dan mereka interkoneksi dan mengikat hukum-sebelum salah satu harus menghadapi ontologis pertanyaan mengenai eksistensi aktual, dan sebagainya. Fenomenologi adalah untuk benar filsafat pertama. Meskipun benar, maka, fenomenologi yang berubah menjadi kesadaran, ia mengusulkan di atas semua menjadi ilmu kesadaran berdasarkan mengelusidasi struktur disengaja tindakan dan korelatif mereka benda, apa yang Husserl disebut struktur *noetic-noematic* kesadaran.

Penekanan fenomenologi kadang kalapada saling rasa memiliki dari pengertian subjektivitas dan objektivitas dinyatakan sebagai penanggulangan kesenjangan subyek-obyek. Tapi ini mengatasi, setidaknya Husserl, benar-

benar merupakan pengambilan dari radikalitas penting dari proyek Cartesian. Intensional Husserl melihat sebagai cara menghidupkan kembali penemuan pusat dari *cogito ergo sum* Descartes. Alih-alih melanjutkan ke ontologis res cogitans sebagai cara berpikir Descartes sendiri lakukan, kita dapat fokus pada struktur yang disengaja Husserl menggambarkan sebagai *ego cogitatio-cogitatum*, diri, tindakan kesadaran dan tujuannya berkorelasi. Mengatasi kesenjangan subyek-obyek hanya dengan mencari makna yang lebih dalam subjektivitas itu sendiri. Ada, oleh karena itu, pusat paradoks dalam pemikiran Husserl yang berusaha untuk mengatasi jenis crude tertentu dari Cartesianisme oleh pemikiran ulang yang radikal dari proyek Cartesian sendiri. Setelah Husserl, fenomenologis seperti Heidegger dan Levinas melihat Husserlian fenomenologi sebagai pendewaan subjektif filsafat moderen, filsafat cogito, dan memberontak melawannya. Heidegger dan lain-lain mengusulkan fenomenologi lebih radikal yang pecah dengan asumsi metafisik masih mendasari perusahaan Husserl. Levinas ingin mengarahkan fenomenologi berdasarkan pengalaman pendiri yang lain dan karenanya untuk mengatasi subjektivitas egois dari awal. Sartre, di sisi lain, masih cenderung melihat fenomenologi sebagai membawa sebuah dari filsafat Cartesian. Salah satu cara atau lain, fenomenologi selalu dalam ketegangan dengan Descartes dan karenanya dengan pergantian subjektif modern filsafat-baik radikal atau berusaha untuk mengatasinya.

Setelah Heidegger, Levinas baik dan Sartre menafsirkan tesis intensionalitas sebagai pernyataan cara di mana kesadaran datang ke kontak langsung dengan dunia dan dengan menjadi dan dengan demikian dalam arti kreatif disalahpahami Husserl. Kesalahpahaman ini telah menyebabkan baik Levinas dan Sartre ke intuisi ontologis berada di dirinya sebagai sesuatu yang tenang dan semua meliputi, sesuatu yang menolak kesadaran. Tanggapan Levinas adalah berusaha untuk mengidentifikasi cara-cara untuk menghindari makhluk ini mencakup semua, cara mencapai semacam transendensi, semacam 'eksterioritas', sebuah pelestarian pengalaman yang tak terbatas dan tak terbatas terhadap totalitas. Sartre, dimulai dari sebuah tesis yang sangat mirip tentang hubungan sedang dan kesadaran, memahami kesadaran dalam hal upaya berkesudahan untuk berusaha untuk menjadi yang murni dan kegagalan untuk mencapai status itu. Merleau-Ponty, di sisi lain, menganggap hubungan kesadaran manusia untuk berada di dirinya sebagai sehingga terjalin dan terjalin bahwa tidak ada kemungkinan bahkan mencoba untuk membuat konsep satu tanpa yang lain. Tantangan filsafat Merleau Ponty kemudian, adalah untuk menggambarkan apa yang ia sebut '*Chiasmic*' persimpangan antara manusia dan dunia, relasi yang datang untuk menjadi dalam tubuh hidup pribadi dengan menggunakan istilah '*Chiasm*' baik dalam arti retorika sebagai inversi frasa dan fisiologis

pengertian sebagai saraf terjalin dalam-mata akal, seperti yang diterapkan ke tubuh-hubungan dunia, adalah reksa terjalinnya yang tidak dapat dibatalkan.⁹ Dari uraian di atas, pertama terlihat fenomenologi telah menjadi bahan kritik internal, dan yang paling kritis Heidegger. Heidegger menolak tiga aspek sentral Husserlian fenomenologi. Di satu sisi, Husserl, terutama dalam bukunya *Logos essay, Philosophy as a Rigorous Science* 1911, Filsafat sebagai Ilmu ketat, memiliki secara eksplisit menentang filsafat hidup dan filsafat pandangan dunia, sedangkan Heidegger, meskipun sangat kritis terhadap gerakan ini, tetap mengadopsi klaim sentral yang fenomenologi harus memperhatikan untuk historisitas, atau faktisitas hidup manusia, untuk kesementaraan, atau hidup dalam waktu, dan lebih jauh lagi tidak harus tetap puas dengan deskripsi dari kesadaran internal waktu. Kedua, dari Friedrich Schleiermacher dan tradisi hermeneutika teologis, Heidegger menyatakan bahwa semua keterangan melibatkan interpretasi, memang bahwa deskripsi hanya bentuk turunan dari interpretasi. Proyek Husserl murni deskripsi, kemudian, menjadi mustahil jika deskripsi tidak terletak di dalam hermeneutika radikal. Ketiga, Heidegger menolak Husserl konsep idealisme transendental dan filsafat pertama sebagai '*egology*', dan bukannya menyatakan bahwa fenomenologi adalah cara untuk mengajukan pertanyaan *Being*, memimpin Heidegger untuk menyatakan secara terbuka, dari 1925 dan seterusnya, yang hanya sebagai fenomenologi adalah ontologi mungkin. Meskipun Heidegger berubah nya cara berfilsafat di tahun-tahun berikutnya *Being and Time*, ia pernah menolak esensi dari pendekatan fenomenologis, yang Perhatian fenomenologis terhadap hal itu sendiri. Jadi dalam suratnya 1962 William Richardson ia menyatakan bahwa ia bergerak melalui fenomenologi pemikiran (Denken), jika seseorang menerima fenomenologis berarti "proses membiarkan hal menampakkan diri" (*als das Sichzeigenlassen der Sache selbst*). Kritik eksternal fenomenologi berasal dari positivisme dan dari para anggota Lingkaran Wina. Moritz Schlick (1882-1936) mengkritik ketergantungan Husserl pada intuisi intelektual, Carnap dikritik Heidegger untuk mempromosikan berarti pseudo-metafisika, dan A. J. Ayer dipopulerkan kritik terhadap segala bentuk fenomenologi. Baris lain kritik datang dari Marxisme secara umum melihat fenomenologi sebagai pendewaan individualisme borjuis. Dengan demikian Horkheimer pendiri Sekolah Frankfurt, melihat fenomenologi Husserl sebagai mencontohkan apa yang dia disebut 'teori tradisional' terhadap yang menentang teori kritis sendiri, yang bukan produk dari pemikiran ego terpencil di own.³¹ nya Adorno juga dikenakan fenomenologi ke kritik imanen di sejumlah publikasi penting, terutama dalam *Dialectics Negatif* Di Perancis, stucturalism dari Althusser, Levi-Strauss dan lain-lain juga menolak fenomenologi untuk

menjaga kepercayaan naif dalam bukti kesadaran, umumnya membela perspektif humanis, sedangkan strukturalisme ingin menyatakan bahwa struktur sadar invarian mendasari pengalaman kami sadar, bebas, yang berarti-berniat. Derrida dekonstruksi, dengan sengaja menyerang asumsi kemungkinan kehadiran penuh arti dalam tindakan yang disengaja, dan dengan menekankan perpindahan makna, menyebabkan runtuhnya fenomenologi sebagai Metode.

Hal ini sering berpendapat bahwa kontribusi utama fenomenologi telah cara yang di mana ia telah tetap dilindungi pandangan subjektif dari pengalaman sebagai bagian penting dari setiap pemahaman penuh sifat pengetahuan. Fenomenologi akan terus memiliki peran sentral dalam filsafat karena kritik yang mendalam naturalisme sebagai program filosofis. Dari awal, fenomenologi Husserl awalnya ditetapkan diri terhadap psychologism dan lebih umum melawan segala bentuk naturalisme. Husserl dan para pengikutnya melihat naturalisme sebagai diri sendiri karena sadar termasuk kesadaran, sangat sumber segala pengetahuan dan nilai. Hari ini, itu cukup jelas bahwa fenomenologi berbagi banyak dengan Neo-Kantianisme, khususnya kritik terhadap naturalisme dan positivisme. Husserl sendiri juga mengkritik relativisme dan terutama versi budaya, ditandai di historisisme. Namun, Heidegger segera memperkenalkan kembali sejarah dan relatif ke fenomenologi, dan Merleau Ponty-adalah sadar diri relativis sementara menyatakan untuk berlatih versi metode fenomenologis. Inilah keragaman yang sangat dan konflik di kalangan praktisi fenomenologi yang mengarah satu dari suatu kepentingan pertimbangan umum fenomenologi untuk mempelajari pemikiran individu fenomenologis sendiri, termasuk dibidang ilmu sosial keagamaan Untuk merumuskan kembali hubungan antara substansi kelimuan dan praktek di lapangan, maka Brentano dan Aristoteles dapat menjadi rujukan. Upaya-upaya ini dalam kalam Islam telah dilakukan dengan keras oleh Ibnu Rusyd dalam mengembangkan garis besar teori hubungan antara bagian dan keutuhan pada umumnya. Ibnu Rusyd mengembangkan teori *asy-syarih*. Ilmu ini pada dasarnya adalah ilmu deskriptif, sebagaimana halnya Brentano dalam Psikologi Deskriptif (1887-1891). Bedanya Brentano dilanjutkan muridnya Husserl dan pengikutnya melalui kritik, sementara Ibnu Rusyd berkembang di dunia barat, dan dunia timur tinggal karya-karya suci dan mengharamkan kritik sejak Ibnu Rusyd mengkritik karya Al Ghazali *Tahafut Al Falasifah* dengan bukunya *Tahafud at Tahfut*. Pertarungan intelektual dalam Islam melalui fenomenologi dapat dilihat sebagai rahmatan lil'alamin..

Bagai Aristoteles, keseluruhan dan bagian yang tepat adalah tidak keduanya sebenarnya pada saat yang sama, hanya keseluruhan adalah yang sebenarnya, hanya bagian berpotensi ada. Baik Brentano, mapupun Aristoteles dan Leibniz tidak benar: keutuhan memiliki bagian-bagian yang nyata terhadap atas mana mereka bergantung. Dalam kuliahnya, diterbitkan

sebagai Psikologi deskriptif, Brentano mengembangkan perbedaan penting, yang akan menjadi sangat signifikan bagi Husserl, antara 'bergantung' dan 'Independen' atau bagian 'dipisahkan'. Brentano lanjut membedakan antara berbagai jenis bagian, antara fisik, dan metafisik dan bagian logis dari keseluruhan. Husserl akan membedakan antara konkrit dan abstrak, independen dan dependen bagian. Jadi jika 'sosiologi' adalah bagian nyata dari ilmu sosial, kemudian 'sosiologi menjadi berkembang' tergantung bagian dari pemetaan ilmu sosial yang disaksikan oleh filsafat ilmu. Brentano dalam ceramah pada Psikologi Deskriptif, tindakan psikis berhubungan satu sama lain sebagai bagian untuk keseluruhan, objek adalah bagian 'bersarang' presentasi dalam, dan presentasi pada gilirannya 'bersarang' di dalam sesuai penilaian, dan sebagainya. Ini bersarang, akur mereological dari tindakan mental akan memiliki pengaruh besar pada Husserl Logical Investigasi. Sebelum membahas pemikiran Brentano tentang tindakan psikologis secara lebih rinci kita perlu memeriksa pandangannya tentang reformasi logika, seperti Husserl kemudian mengklaim bahwa ia terutama terkesan dengan upaya Brentano di daerah ini. Kita perlu memahami peran penilaian dalam Brentano sebelum kita bisa mempertimbangkan pentingnya pemikiran Husserl.

Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial keagamaan berkembang dalam sebuah komunitas kalangan intelektual muslim dan merasakan manfaatnya, maka disiplin ilmu tersebut telah memiliki nilai (axiologi), berkembang dan berbeda dengan ilmu lain, artinya dia eksis atau telah ada atau memiliki unsur ontologi. Kemudian ilmu sosial keagamaan tersebut ditemukan, diolah melalui prosedur keilmu yang diakui kesahihannya sesuai dengan ketentuan dalam epistemologi. Namun agar dapat dipahami dalam konteks filsafat ilmu, maka pendekatan melalui mazhab fenomenologi sebagai alternatif. Namun jika fenomenologi diangkat sebagai sebuah metode, maka dapat diganti dengan istilah iqra'. Walaupun beberapa terminologi fenomenologi perlu penyesuaian dengan sebutan metode iqra'. Karena metode telah dimonopoli oleh guru ngaji untuk mempelajari tulisan arab. Sehingga dengan cara demikian Metode Iqra' dapat dialihkan dalam ranah akademis yang hidupan dalam kehidupan masyarakat Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict, *Imagined Communities, Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London New York, First published Verso;1983

- Atten, Mark van, *Brouwer Meets Husserl On The Phenomenology of Choice Sequences*, The Netherlands Published by Springer,2007
- Biceaga, Victor, *The Concept of PassivityIn Husserl's Phenomenology*, London New York, Springer Dordrecht Heidelberg,2010
- BorrasJoaquimSiles I, *The Ethics of Husserl's Phenomenology Responsibility and Ethical Life*, New York London; Continuum International Publishing Group,2010
- Brainard, Marcus, *Belief And Its Neutralization Husserl's System of Phenomenology In Ideas I* , State University of New York Press,2002
- Brentano, Franz, *On The Several Senses of Being in Aristotle, translated* Rolf George, University of California Press, London Los Angeles, 1975
- , *The Theory of Categories, Translated by* Roderick M. Chisholm Norbert Guterman, Boston London, Martinus Nijhoff Publishers, 1981
- , *The Origin of our Knowledge of Right and Wrong*, edited by Oskar Kraus, English Edition edited by Roderick M. Chisholm , translated by Roderick M.Chisholm and Elizabeth Schneewind, First published in 1889 by Duncker and Humblot, Leipzig Second edition published in 1921. This edition first published in 2009 by Routledge, New York, 2009
- , *Descriptive Psychology*, International Library of Philosophy edited by Tim Crane And Jonathan, Wolff University College, London,1920
- , *The True and The Evident*, edited by Oskar Kraus, English edition edited by Roderick M.Chisholm, translated by Roderick M.Chisholm, Ilse Politzer and Kurt R.Fischer, London Routledge And Kegan Paul New York: The Humanities Press, 2009
- , *Philosophical Investigations on Space, Time and the Continuum, translated by* Barry Smith, Simultaneously published in the USA and Canada by Routledge, New York,2010
- Centrone, Stefania (University of Hamburg, Germany), *Logic and Philosophy of Mathematics in the Early Husserl*, Dordrecht Heidelberg London New York, Springer, 2010
- Chaidar, Al., *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam indonesia S.M. Kartosoewirjo Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*, Jakarta; Darul Falah, Cet II 1999
- , *Negara Islam Indonesia Antara Fitnah & Realita* Jakarta; Madani Press, 2008
- Denzin , Norman K. *Symbolic Interactionism and Cultural Studies, the Politics of Interpretation*, Oxford UK & Cambridge USA; Blackwell,1992

- Derrida, Jacques, *Edmund Husserl's Origin of Geometry: An Introduction*, translate by John P. Leavey, Jr. Lincoln and London, University of Nebraska Press 1989
- Dijk, C. Van, *Rebellion under the banner of Islam : the Darul Islam in Indonesia Netherlands* : Koninklijk Institut Voor Taals, 1981
- Feith, Herbert, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Jakarta kuala Lumpur; Equanix Publishing, 2007
- _____ and Lance Castles, *Indonesia Political Thingking 1845-1965*, Ithaca; Cornel University Press, 2007 lihat juga Buku Herbert Feith *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Jakarta Kuala Lumpur; Equanix Publishing, 2007
- Formichi, Chiara, *Islam And The Making Of The Nation Kartosuwiryo And Political Islam In Twentieth-Century Indonesia*, Leiden, KITLV Press, 2012
- Fourtunis,Glorgos.*Althusser's late materialism and the epistemological break--Aristotle University of Thessolani*
- Geertz, Clifford, *Negara, The Theatre State in Nineteenth Century Bali*, new jersey; Princeton Universirty Press, 1986
- Gesink, Indira Falk, *Islamic Reform And Conservatism Al-Azhar And The Evolution Of Modern Sunni Islam*, London New York; I.B. Tauris Publishers, 2007
- Green, E. H. H., *Ideologies of Conservatism Conservative Political Ideas in The Twentieth Century*, New York, Oxford University Press,2002
- Giorgi, Amedeo, *Concerning the Phenomenological Methods of Husserl and Heidegger and their Application in Psychology*, Collection du Cirp Volume 1, 2007
- Girling, John,*Social Movements and Symbolic Power Radicalism, Reform and the Trial of Democracy in France*, NewYork; Palgrave Macmillan,2007
- Gunawan, S. *Hak-hak Asasi Manusia Berdasarkan Idiologi Pancasila*. Pen.Kanisius.Yogyakarta. 1993.
- Gordy, Michel. *Reading Althusser; Time and The Social Whole*,1983
- Habermas, Jurgen, *Kritikanatas Rasio Fungsionalis*, (Teori Tindakan Komunikatif), (terj.Nurhadi, *Theorie des Kommunikativen Handeins, BanII, ZurKritik der funktionalistischen Vernunft*), Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2003
- , *The Postnational Constellation*, translated by Max Pensky, Tne MIT Press, Cambridge, 2001
- Hale, Michelle. *The Impact Of Radical Right-Wing Parties InWest European Democracies*, New York; Palgrave Macmillan, 2006
- Hatta, Mohammad, *Persoalan-persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*, Penerbit Djembatan (tanpa tahun)
- _____, *Mohammad Hatta Memoir*, Tinta Mas Jakarta, 1979

- Hegel, G.W. F., *Phenomenology of Spirit* (trans. from edition VII, 1955 by A. V. Miller With Analysis Of The Text and Foreword by J. N. Findlay, F.B.A., F.A.A.A.S.), Oxford University Press, Oxford New York Toronto Melbourne, 1977
- Heywood, Ian And Barry Sandywell ,*Interpreting Visual Culture Explorations In The Hermeneutics of The Visual*, London, Routledge, 1999
- Hickey, Thomas J., www.philsci.com, 2014,p.1.
- Holden, Mary T., Lynch Patrick, *Choosing the Appropriate Methodology;Understanding Research Philosophy*, The Researcher Gratefully Acknowledges the Support Received From the Irish Research Council for the Humanities and Social Sciences. Makalah ini dijadikan salah satubahan Mata Kuliah Teoridan Metodologi Penelitian Filsafat Program Pascasarja S3 IlmuFilsafat FIB UI 2011/2012 oleh Dosen Pembimbin Vincent Jalasa,Ph.D
- Husserl, Edmund, *Logical Investigations*, trans. J. N. Findlay, London: Routledge 1973.
- , "Philosophy as Rigorous Science," trans. in Q. Lauer (ed.), *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, New York: Harper 1965
- , *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy—First Book: General Introduction to a Pure Phenomenology*, trans. F. Kersten. The Hague: Nijhoff 1982 (= **Ideas**).
- , *Formal and Transcendental Logic*, trans. D. Cairns. The Hague: Nijhoff 1969.
- , *Cartesian Meditations*, trans. D. Cairns, Dordrecht: Kluwer 1988.
- , *Experience and Judgement*, trans. J. S. Churchill and K. Ameriks, London: Routledge 1973
- , *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, trans. D. Carr. Evanston: Northwestern University Press (= *Crisis*) 1970.
- , *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy—Third Book: Phenomenology and the Foundations of the Sciences*, trans. T. E. Klein and W. E. Pohl, Dordrecht: Kluwer.Boston Lancaster; Martinus Nijhoff Publisher,1983
- , *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy—Second Book: Studies in the Phenomenology of Constitution*, trans. R. Rojcewicz and A. Schuwer, Dordrecht: Kluwer., Fifth Printing 2000
- , *On the Phenomenology of the Consciousness of Internal Time (1893–1917)*, trans. J. B. Brough, Dordrecht Boston London: Kluwer Academic Publisher, 1980.

- , *Early Writings in the Philosophy of Logic and Mathematics*, trans. D. Willard, Dordrecht: Kluwer.
- , *Psychological and Transcendental Phenomenology and the Confrontation with Heidegger (1927–1931)*, trans. T. Sheehan and R. Palmer, Dordrecht: Kluwer.
- Die Lebenswelt, Auslegungen der Vorgegebenen Welt und Ihrer Constitution*, Texte aus dem Nachlass (1916–1937), Herausgegeben Von Rochus Sowa, Published by Springer, P.O. Box 17, 3300 AA Dordrecht, The Netherlands
- , *Analyses Concerning Passive and Active Synthesis, Lectures on Transcendental Logic*, (Ed. Rudolf Bernet Vol IX Trans. Anthony J. Steinbock) Illinois, USA; Southern Illinois University at Carbondale, Boston London Kluwer Academic Publisher, 2001
- , *Logical Investigation* Vol I dan II, (trans. J.N. Fidlay, ed. Dermot Moran), London New York; Routledge; 1913
- , *Philosophy And The Crisis Of European Man*, Vienna, 10 May 1935; "The Vienna Lecture".
- , *Phenomenology and The Crisis of Philosophy, Philosophy as Rigorous Science and Philosophy and the Crisis of European Man*, (trans. Quetin Lauer), New York, Harper Torchbooks Publisher, 1965
- , *Phantasy, Image Consciousness, And Memory (1898–1925)* Volume XI (Translations Prepared Under The Auspices Of The Husserl-Archives (Leuven) Rudolf Bernet (ed.) Netherlands ; Springer, 2005
- Kasser, Jeffrey L. (*Teaching Assistant Professor, North Carolina State University*), *Philosophy of Science Part I*, The Teaching Company Limited Partnership, 2006
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Metodologi Posmodernis*, Seri Kajian Filsafat, Akademia Bogor, 2004
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Pancasila sebagai dasar negara*, Jakarta; LP3ES, 2006
- Moustakas, Clark, *Phenomenological Research Methods*, London New Delhi, Sage Publication, 1994
- Moran, Dermot, *Introduction to Phenomenology*, London, New York, Canada; Routledge, 2002, pp.4-5
- Rabinaw, Paul "Aesthetic, Method, and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984" terjemahan oleh Arief dan Alia Swastika (editor), Michel Foucault, Pengetahuan & Metode, Karya-Karya Penting Michel Foucault, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, Warren, Nicolas De, *Husserl And The Promise Of Time: Subjectivity In Transcendental Phenomenology*, New York; Cambridge University Press, 2009
- Welton, Donn, *The New Husserl, A Critical Reader*, Bloomington, Indiana UP, 2003

Zahavi, Dan, *Husserl's Phenomenology*, Stanford California; Stanford University Press, 2003

Zelić, Tomislav, *On the Phenomenology of the Life-World*, Columbia University, Department of Germanic Languages and Literatures, 319 Hamilton Hall, MC 2812, 1130 Amsterdam Ave. USA- New York, 2007